

**PONG TIKU: DARI PENGUASA LOKAL
MENJADI PENANTANG TERAKHIR
BELANDA (1846-1907)**

ABD. RAHMAN

PENDAHULUAN

Sebelum kedatangan Belanda di Toraja, di daerah ini sering terjadi perebutan kekuasaan oleh penguasa lokal maupun antar para bangsawan.¹ Tentunya hal ini bukan sesuatu yang baru pada masa itu mengingat bahwa konsep NKRI pada saat itu belumlah ada. Semua terpecah dalam bentuk kerajaan maupun wilayah-wilayah adat yang berbeda. Dimasa inilah Pong Tiku memulai kisahnya sebagai seorang anak dari penguasa Pangala² saat itu, Karaeng Siambe.³

Pong Tiku kemudian memulai perjalanan kehidupan dari tanah kelahirannya di Pangala sebuah negeri yang saat itu menjadi pusat produksi Kopi di Toraja.⁴ Sebagai anak dari penguasa adat maka perjalanan usia mudanya banyak di habiskan di daerah ini menghadapi penguasa-penguasa setempat yang tengah berusaha melakukan perluasan wilayah hingga ke Pangala. Sebelum kedatangan Belanda, Pong Tiku lebih banyak bersinggungan dan berselisih dengan daerah-daerah sekitar Pangala seperti Baruppu, Awan⁵ dan tentunya tidak ketinggalan daerah diluar Toraja terutama dari daratan Bugis.

Sementara itu, kehadiran Belanda di Toraja adalah sebuah keberlanjutan dari perang-perang besar sebelumnya di dataran Sulawesi akibat kolonialisme Belanda yang berusaha menguasai sumber daya dan memonopoli perdagangan.⁶ Dengan hadirnya Belanda di Toraja membuat sosok seorang Pong Tiku kemudian terlibat dalam panggung sejarah dimasa kolonialisme. Dirinya yang saat itu berstatus sebagai penguasa Pangala menggantikan ayahnya harus kemudian berurusan dengan Belanda yang tengah meluaskan pengaruhnya hingga ke Toraja.

Bagi Belanda sendiri, Toraja bukanlah daerah yang mudah untuk mereka taklukkan. Bahkan Gubernur Jenderal Belanda saat itu Van Heutsz memerintahkan Gubernur Sulawesi untuk memimpin langsung serangan menghadapi Pong Tiku karena perlawanan Pong Tiku sudah sangat lama dihadapi oleh Belanda.⁷ Melalui perundingan Buntu Pune, Pong Tiku dan

¹ Rusmala Dewi Kabubu. 2017. "Gerakan DI/TII Qahhar Mudzakkar di Tana Toraja, 1953-1965". Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Magister Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, hlm 29.

² Pangala merupakan salah satu daerah di Toraja Utara saat ini dalam wilayah administrasi Kecamatan Rinding Allo

³ Terance W. Bigalke. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak, hlm 56.

⁴ *Ibid*, hlm 25.

⁵ Ketiganya kini termasuk dalam wilayah administrasi kecamatan Rinding Allo di Toraja Utara.

⁶ Masrinto Pongrambu, "Pongtiku, Sang Penantang Terakhir", diakses dari <https://www.kompasiana.com/reento/551c170a813311b7019de24a/pongтику-sang-penantang-terakhir> pada tanggal 2 November 2019, Pukul 22.00 Wita.

⁷ Wikipedia, "Pong Tiku" diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pong_Tiku pada tanggal 2 November 2019 22.15 Wita.

bangsawan Toraja lainnya menyatukan kekuatan untuk menghadapi Belanda.⁸ Perlawanan Pong Tiku ini kemudian dikenal sebagai perlawanan terakhir masyarakat Sulawesi Selatan sebelum Belanda mulai mengatur administrasi wilayahnya di Sulawesi Selatan mengingat daerah-daerah seperti Bone dan Gowa telah lebih dulu ditaklukkan.

⁸ Masrinto Pongrambu, "Pongtiku, Sang Penantang Terakhir", diakses dari <https://www.kompasiana.com/reento/551c170a813311b7019de24a/pongтику-sang-penantang-terakhir> pada tanggal 2 November 2019, Pukul 22.00 Wita.

PEMBAHASAN

*Tondok lepongan bulan tana matarik allo*⁹, begitulah nama yang melekat pada tanah kelahiran Pong Tiku sebelum adanya nama Toraja. Tiku sendiri lebih tepatnya lahir di Pangala tahun 1846.¹⁰ Ia merupakan anak terakhir dari enam bersaudara, ibunya bernama Lebok dan ayahnya bernama Karaeng Siambe, penguasa Pangala saat itu.¹¹ Akan tetapi tidak ada sumber yang mampu menjelaskan siapa saja saudara-saudara Tiku yang lainnya. Hal ini dikarenakan orang Toraja sangat mengandalkan sejarah lisan ketimbang menulis, hal ini sejalan dengan catatan perjalanan Van de Loosdrecht, ketika datang ke Toraja. Dalam catatannya ia menjelaskan bahwa sangat sulit untuk memperoleh informasi yang bisa diandalkan tentang sejarah Toraja sebelum kedatangan Belanda tahun 1906. Karena Orang Toraja tidak bisa membaca dan menulis, sehingga sejarah mereka lebih mudah terlupakan.¹² Hanya sosok seorang Tiku yang kemudian dikenal dalam sejarah Toraja karena perjuangannya menghadapi Belanda.

Ayah dari Tiku yang saat itu berstatus sebagai penguasa adat di Pangala, tentunya mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi penerusnya. Sementara itu Tiku adalah salah satu anak yang paling sering diikuti sertakan oleh ayahnya dalam pertemuan-pertemuan yang membicarakan masalah kemasyarakatan, seperti sengketa adat dan cara-cara penyelesaiannya.¹³ Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri Tiku. Selain itu ayahnya kemudian memberikan nama “Pong” didepan nama Tiku, yang menunjukkan kastanya sebagai anak kepala Suku atau adat.¹⁴ Sehingga namanya menjadi Pong Tiku.

⁹ *Tondok* artinya negeri, *Lepongan* berarti Kesatuan, *Bulan* berarti bulan, *Tana* berarti negeri, *Matarik* artinya bentuk, *Allo* berarti Matahari. Yang berarti Negeri yang bentuk pemerintahannya dan kemasyarakatannya sebagai kesatuan yang bulat bagaikan bulan dan matahari. (Lihat Rusmala Dewi Kabubu. 2017. “Gerakan DI/TII Qahhar Mudzakkar di Tana Toraja, 1953-1965”. *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Magister Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, hlm 20.)
Rusmala dewi hal 20.

¹⁰ IKPNI, “Pong Tiku Alias Nebaso”, diakses dari <https://ikpni.or.id/pahlawan/pong-tiku-alias-nebaso/>, pada tanggal 1 November 2019, Pukul 18.30 Wita.

¹¹ Eddy Papayungan, “Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja Yang Terlupakan”, diakses dari <http://jaringangin1.blogspot.com/2014/02/pong-tiku-pahlawan-dari-tana-toraja.html>, pada tanggal 2 November 2019 Pukul 23.30 Wita.

¹² Anthonia A. van de Loosdrecht, dkk. 2005. *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton dan Alida Van de Loosdrecht, Misionaris Pertama ke Toraja*. Rantepao: Badan pekerja Sinode Gereja Toraja, hlm 126.

¹³ IKPNI, “Pong Tiku Alias Nebaso”, diakses dari <https://ikpni.or.id/pahlawan/pong-tiku-alias-nebaso/>, pada tanggal 1 November 2019, Pukul 18.30 Wita.

¹⁴ Kaskus, “Pong Tiku: Tegas Bernyali Pertahankan Harga Diri”, diakses dari <https://www.kaskus.co.id/thread/599504b0c1d7705c6b8b456c/pong-tiku-tegas-bernyali-pertahankan-harga-diri/>, Pada Tanggal 1 November 2019, pukul 21:00 Wita.

Pangala yang merupakan tempat kelahiran Tiku menjadi pusat produksi kopi pada abad ke 19, sehingga ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari luar Toraja terutama dari dataran rendah Bugis.¹⁵ Dengan lingkungan yang seperti itu Pong Tiku muda kemudian tumbuh menjadi anak muda yang energik dan juga dekat dengan para pedagang kopi yang sering mengunjungi desanya.¹⁶ Sehingga ia dikenal baik oleh para pedagang yang datang ke Pangala. Inilah langkah awal jaringan kerja sama yang secara tidak langsung dibangun oleh Pong Tiku.

Hasil dari jaringan kerjasama inipun baru benar-benar terasa tahun 1880, ketika terjadi peperangan antara penguasa di Toraja yakni perang antara Pangala dengan Baruppu.¹⁷ Dalam konflik ini ia ditugasi oleh ayahnya yang sudah berusia lanjut untuk memimpin laskar Pangala.¹⁸ Berbekal dukungan dari para pedagang Bugis, Pong Tiku mampu menaklukkan Baruppu¹⁹ dan ia kemudian diangkat menjadi penguasa Baruppu, menggantikan Pasusu, penguasa Baruppu yang kalah perang.²⁰ Sehingga secara tidak langsung Baruppu berada dibawah pengaruh Pangala. Keberhasilan Pong Tiku menaklukkan Baruppu menjadi berkah baginya karena daerah ini memiliki sawah yang banyak dan telah teririgasi dengan baik.²¹

Akan tetapi dibalik itu semua, Pong Tiku ternyata menerapkan sistem ekspansi secara terjajah kepada masyarakat Baruppu dengan dipekerjakan secara rodi. Bigalke dalam bukunya *A Social History in Toraja* menjelaskan bahwa dalam proses penaklukkan Baruppu, pasukan Pong Tiku tidak hanya membunuh pria melainkan juga wanita dan anak-anak. Bahkan belakangan akibat kerjasama dengan orang Bugis, Pong Tiku kemudian menjual kelompok-kelompok pekerja Rodi dari Baruppu sebagai Budak kepada orang Bugis.²² Tidak berhenti sampai disitu, ekspansi Pong Tiku kemudian berlanjut ke barat daya Pangala tepatnya ke Awan mendorong banyak petani disana meninggalkan lahannya dan melarikan diri, sehingga

¹⁵ Terance W. Bigalke. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak, hlm 25.

¹⁶ Masrinto Pongrambu, "Pongtiku, Sang Penantang Terakhir", diakses dari <https://www.kompasiana.com/reento/551c170a813311b7019de24a/pongтику-sang-penantang-terakhir> pada tanggal 2 November 2019, Pukul 22.00 Wita.

¹⁷ Eddy Papayungan, "Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja Yang Terlupakan", diakses dari <http://jaringangin1.blogspot.com/2014/02/pong-tiku-pahlawan-dari-tana-toraja.html>, pada tanggal 2 November 2019 Pukul 23.30 Wita.

¹⁸ IKPNI, "Pong Tiku Alias Nebaso", diakses dari <https://ikpni.or.id/pahlawan/pong-tiku-alias-nebaso/>, pada tanggal 1 November 2019, Pukul 18.30 Wita.

¹⁹ Terance W. Bigalke. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak, hlm 56

²⁰ Eddy Papayungan, "Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja Yang Terlupakan", diakses dari <http://jaringangin1.blogspot.com/2014/02/pong-tiku-pahlawan-dari-tana-toraja.html>, pada tanggal 2 November 2019 Pukul 23.30 Wita.

²¹ Terance W. Bigalke. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak 56

²² Loc.cit.

daerah ini dapat dengan mudah di kuasai oleh Pong Tiku.²³ Sejak saat itulah kepemimpinannya mulai diakui oleh peangku-pemangku adat di Toraja.

Ketika ayahnya meninggal, Pong Tiku diangkat menjadi penguasa Pangala. Iapun membentuk Pangala Raya yang terdiri dari Pangala, Baruppu dan Awan. Kemudian membangun sebuah sistem pajak yang terorganisir dengan memanfaatkan sawah yang ada di daerahnya.²⁴ Sebagai penguasa adat Pong Tiku berusaha memperkuat perekonomian rakyatnya dengan meningkatkan produksi serta perdagangan Kopi dan meningkatkan persekutuan dengan penguasa Bugis.²⁵ Tidak berhenti sampai disitu Pong Tiku bahkan mendatangkan orang Bugis untuk mengajar bahasa dan tulisan serta menggunakan senjata api. Bigalke bahkan menambahkan bahwa Pong Tiku melakukan korespondensi dengan negara-negara Bugis.²⁶

Akan tetapi keberhasilan Pong Tiku membangun komoditas Kopi di Pangala dan Toraja pada umumnya membuat negeri diluar Toraja berkeinginan untuk menguasai perdagangan Kopi di Toraja. Kondisi inilah yang kemudian nantinya dikenal sebagai Perang Kopi. Toraja sebagai penghasil kopi dengan mutu terbaik menjadi tempat yang diperebutkan para pedagang saat itu. Berawal dari keberhasilan Luwu memegang kendali perdagangan Kopi di Toraja,²⁷ yang kemudian bekerjasama dengan Bone, membuat kerajaan Sidenreng yang saat itu juga berusaha menguasai perdagangan kopi mencoba menjalin kontak dengan penguasa Pangala, Pong Tiku.²⁸

Perang kopi dimulai tahun 1887 ketika pasar kopi Toraja didominasi oleh Kerajaan Luwu.²⁹ Dan terjadi persaingan antarsesama pedagang untuk merebut sumber kopi. Sementara itu Pong Tiku yang tidak senang dengan dominasi kerajaan Luwu, dan mencoba memutus suplai kopi dari daerahnya kepada kerajaan Luwu dengan cara melarang pengiriman kopi dari Utara ke Luwu yang melalui Pasar Kalambe dan dan Pasar Rantepao, iapun menolak untuk mengakui klaim supremasi politik terhadap Kerajaan Luwu.³⁰ Pong Tiku yang telah menjalin kerjasama dengan Kerajaan Sidenreng kemudian mengirim pasokan kopi kepada Sidenreng

²³ *Ibid*, hlm 57.

²⁴ *Loc.cit*.

²⁵ Kaskus, "Pong Tiku: Tegas Bernyali Pertahankan Harga Diri", diakses dari <https://www.kaskus.co.id/thread/599504b0c1d7705c6b8b456c/pong-tiku-tegas-bernyali-pertahankan-harga-diri/>, Pada Tanggal 1 November 2019, pukul 21:00 Wita.

²⁶ Terance W. Bigalke, *Op.cit*, hlm 43.

²⁷ *Ibid*, hlm 40-41.

²⁸ *Ibid*, hlm 49-50,

²⁹ Tempo.co, "Ketika Kopi Memicu Perang", diakses dari <https://travel.tempo.co/read/623597/ketika-kopi-memicu-perang>, pada Tanggal 3 November 2019, Pukul 18:30 Wita.

³⁰ Terance W. Bigalke, *Op.cit*, hlm 50.

melalui Rantetayo dan tiba di Pare-Pare sebagai pelabuhan utama kerajaan Sidenreng saat itu.³¹

Melihat situasi ini Luwu kemudian meminta pertolongan kepada Bone dan juga mencari sekutu dalam negeri Toraja yaitu menjalin kerjasama dengan Pong Maramba dari Buntao dan juga penguasa dari Sangalla.³² Akhirnya tahun 1899 pasukan ini kemudian memasuki Toraja dan menyerang Tondon³³ yang merupakan kampung dari Ibu Pong Tiku. Tondonpun berhasil dirampok dan diambil alih oleh pasukan yang dipimpin oleh Petta Ponggawae dari Bone. Pong Tiku yang saat itu telah berusia 43 tahun tidak tinggal diam melihat kondisi ini. Bersama dengan sekutunya, Pong Tiku segera mengatur siasat bersama kerajaan Sidenreng untuk kembali mengambil alih Tondon. Ternyata hal itu dapat dengan mudah dilakukan oleh Pong Tiku, malam itu juga Tondon kembali berhasil diambil alih oleh Pong Tiku.³⁴ Dan memukul mundur pasukan Luwu dan Bone yang membuat perang Kopi ini berangsur-angsur mulai meredah. Meskipun begitu pedagang Toraja tetap menjalin hubungan dagang dengan Bone maupun Luwu namun tetap di monopoli oleh penguasa adat di Toraja

Pertempuran-pertempuran yang terjadi menyadarkan Pong Tiku bahwa ia harus membangun benteng untuk memperkuat pertahanannya dari intervensi pihak luar. Pembangunan bentengpun disesuaikan dengan bentang alam Toraja yang bergunung-gunung. Maka disisi barat dan Timur Pangala dibangunlah benteng-benteng seperti Lalidong, BuntuBatu, Rinding Alla, Buntuasu, Tondok, Kado, Mumullu.³⁵ Disatu sisi Belanda mulai mengendus perdagangan Kopi di Toraja setelah kekalahan Bone pada perang kopi sehingga membuat Belanda perlahan mulai menaklukkan Luwu dan kemudian Bone di tahun 1905.³⁶ Melalui jaringan perdangan tersiar kabar bahwa Toraja akan digempur oleh Belanda dengan tujuan utama ingin memonopoli perdagangan kopi.³⁷

Untuk mengantisipasi hal tersebut penguasa adat di Toraja mengadakan musyawarah di kediaman Pong Maramba di Tongkonan Buntu Pune, Kesu. Dalam kesempatan ini Pong Tiku turut hadir meskipun dulunya ia sempat berselisih dengan Pong Maramba. Dari

³¹ Loc.cit.

³² Loc.cit.

³³ Tondon merupakan salah satu bagian dari Pangala.

³⁴ Eddy Papayungan, "Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja Yang Terlupakan", diakses dari <http://jaringangin1.blogspot.com/2014/02/pong-tiku-pahlawan-dari-tana-toraja.html>, pada tanggal 2 November 2019 Pukul 23.30 Wita.

³⁵ IKPNI, "Pong Tiku Alias Nebaso", diakses dari <https://ikpni.or.id/pahlawan/pong-tiku-alias-nebaso/>, pada tanggal 1 November 2019, Pukul 18.30 Wita.

³⁶ Terance W. Bigalke. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak, hlm 67.

³⁷ Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1993. "Riwayat Perjuangan Madika Bombing". *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, hlm 13.

musyawarah ini tercapai beberapa kesepakatan yang dikenal dengan semboyan “*Misa’ Kada Dipotua Pantan Kada Dipomate*”.³⁸ Pong maramba dan Pong Tiku yang memiliki pasukan paling kuat, ditunjuk untuk menjalankan strategi tertentu. Pong Tiku sendiri diharapkan mampu menjauhkan serangan itu dari Rantepao dan mengalihkannya ke bukit yang telah dibentengi dengan baik di Pangala.³⁹

Akhirnya Belanda tiba tahun 1906 di Toraja, dan dengan mudah menguasai Rantepao. Setelah itu Belanda mengirim surat kepada Pong Tiku yang berisikan agar ia tunduk dan menyerah, namun hal tersebut mendapat penolakan dari Pong Tiku bahkan menyatakan siap berperang jika Belanda memasuki daerahnya. Belanda kemudian melakukan penyerangan ke Pangala namun tiga kali penyerangan yang dilakukan semuanya tidak menemukan hasil.⁴⁰ Keberhasilan menahan gempuran Belanda tentunya tidak lepas dari kemampuan strategi serta semangat yang dimiliki Pong Tiku. Selain itu ia juga diuntungkan dalam hal penguasaan medan.⁴¹

Akan tetapi keunggulan Belanda dibidang persenjataan membuat mereka secara penuh mampu menguasai Pangala dibulan Juli 1906. Namun kondisi ini tidak membuat Pong Tiku menyerah begitu saja, ia memutuskan untuk melakukan gerilya di Toraja. Kondisi yang semakin rumit memaksa Gubernur Jenderal Van Heutsz meminta Gubernur Swart memimpin langsung perburuan terhadap Pong Tiku dibulan Oktober.⁴² Serangan ini kemudian menewaskan ibu Pong Tiku yang kemudian mengubah jalan perlawanannya. Akhirnya Pong Tiku menerima tawaran gencatan senjata dari Belanda guna melaksanakan pesta pemakaman terhadap ibunya.⁴³ Sesuai dengan adat Toraja maka para bangsawan harus dipestakan terlebih dahulu. Upacara Rambu Solo ini sendiri direncanakan akan berlangsung pada bulan Januari 1907.⁴⁴

Upacara Rambu Solo terhadap kedua orang tua Pong Tiku telah berlangsung selama tiga hari. Ditengah upacara itu Pong Tiku telah mengirim pesan kepada Wa Saruran di Benteng Ambeso bahwa ia akan segera bergabung. Karena itu upacara ini kemudian di

³⁸ Artinya bersatu kata hidup, berbeda kata kita mati.

³⁹ Terance W. Bigalke, Op.Cit.

⁴⁰ Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Op.cit, hlm 16.

⁴¹ Masrinto Pongrambu, “Pongtiku, Sang Penantang Terakhir”, diakses dari <https://www.kompasiana.com/reento/551c170a813311b7019de24a/pongтику-sang-penantang-terakhir> pada tanggal 2 November 2019, Pukul 22.00 Wita.

⁴² Terance W. Bigalke. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak, hlm 77-78.

⁴³ L.T. Tangdilindin. 2014. *Sejarah Perjuangan Pong Tiku (Pahlawan Nasional Tana Toraja)*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, hlm 51.

⁴⁴ Hermin Batong. 1984. “Perjuangan Pong Tiku Tahun 1906-1907”. Tesis. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, hlm 66.

percepat. Malam harinya ketika mayat masih berada di lakkiang, Pong Tiku kemudian terpaksa meninggalkan jenazah itu untuk melanjutkan perjuangannya.⁴⁵

Dengan menyusuri hutan Pangala, Pong Tiku menuju ke Buakayu dan kemudian bergabung dengan pasukan di Benteng Ambeso. Tetapi karena Belanda mengetahui keberadaan Tiku maka Benteng ini kemudian digempur habis-habisan dan membuat Pong Tiku kemudian meninggalkan Benteng Ambeso dan bergabung dengan pasukan Madika Bombing di Benteng Alla.⁴⁶ Benteng ini menjadi satu-satunya benteng yang tersisah dan menjadi pertahanan terakhir para pembesar Toraja. Benteng Alla kemudian dikepung oleh Belanda dari beberapa sisi. Akan tetapi strategi gerilya dalam benteng yang cukup luas ini mengakibatkan tujuh kali serangan Belanda mengalami kegagalan.⁴⁷

Berbekal meriam yang mereka miliki, Belanda tidak hentinya memborbardir Benteng ini namun serangan balasan dari Pong Tiku berupa gulingan batu besar dari atas Benteng menjadi serangan yang paling ditakuti oleh Belanda.⁴⁸ Sampai pada akhirnya Belanda berhasil menemukan celah memasuki Benteng Alla dan membabi buta memasuki Benteng dan mengejar masyarakat di sepanjang pinggiran bukit. Bigalke kemudian menjelaskan bahwa akibat dari pengejaran itu lebih dari 900 orang dipaksa dan terpaksa melompat dari atas Benteng hingga meninggal di bebatuan yang ada di bawah Benteng.⁴⁹

Dalam penyerangan ini Pong Tiku berhasil meloloskan diri dan sedang menuju ke Pangala. Sementara itu Ma`dika Bombing dan Wa`Saruran kemudian ditangkap di Buakayu.⁵⁰ Dengan jatuhnya Benteng Alla sebagai benteng pertahanan terakhir maka Pong Tiku tidak mungkin lagi mengumpulkan kekuatan namun kondisi ini tidaklah membuatnya menyerah. Belanda sendiri berusaha mencari tempat persembunyian Pong Tiku dan berkat bantuan bekas anak buah Pong Tiku. Akhirnya Pong Tiku berhasil ditangkap di Lalikan pada 30 Juni 1907.⁵¹

Pong Tiku kemudian dipenjara di Rantepao sambil menunggu hukuman yang tepat dari pemerintah Kolonial Belanda. Dan akhirnya di putuskan bahwa Pong Tiku akan dihukum mati. Pada tanggal 10 Juli 1907, Pong Tiku kemudian diantar ke Sungai Saddang dan diperintahkan mandi disungai itu dan pada saat ia menyelam, regu tembak langsung

⁴⁵ Ibid, hlm 67-69.

⁴⁶ Abd. Rahman. 2018. "Gerakan DI/TII di Benteng Alla Kabupaten Enrekang 1953-1965". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, hlm 39.

⁴⁷ Loc.Cit.

⁴⁸ Ibid, hlm 40.

⁴⁹ Terance W. Bigalke. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak, hlm 80.

⁵⁰ Abd. Rahman, Op.cit, hlm 42-43.

⁵¹ IKPNI, "Pong Tiku Alias Nebaso", diakses dari <https://ikpni.or.id/pahlawan/pong-tiku-alias-nebaso/>, pada tanggal 1 November 2019, Pukul 18.30 Wita.

melepaskan tembakan kearah Pong Tiku dan menewaskannya.⁵² Dengan tewasnya Pong Tiku maka Belanda akhirnya mulai mengatur tata pemerintahannya di Sulawesi Selatan menhingat seluruh wilayah telah berhasil ditaklukkan.

⁵² Metode ini digunakan karena terdapat anggapan bahwa Pong Tiku kebal akan senjata dan baru bias dibunuh ketika ia berada didalam air, karena itulah ia dibunuh ketika menyelam (Lihat Hermin Batong. 1984. "Perjuangan Pong Tiku Tahun 1906-1907". *Tesis*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin hal 72).

KESIMPULAN

Pong Tiku merupakan anak terakhir dari penguasa adat di Pangala, Karaeng Siambe. Ia sendiri menghabiskan banyak masa mudanya di Pangala dengan menjalin kerjasama dengan para pedagang kopi dari dataran Bugis yang banyak mengunjungi daerahnya sebagai penghasil kopi saat itu di Toraja. Pong Tiku dipersiapkan oleh ayahnya sebagai penerusnya, karena itu perselisihan antara Pangala dengan Baruppu. Pong Tiku diminta untuk memimpin laskara Pangala. Keberhasilannya mengalahkan Baruppu membuat ia menjadi penguasa disana sebelum pada akhirnya sepeninggal ayahnya ia kemudian menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin adat di Pangala.

Dengan memanfaatkan Kopi, Pong Tiku meningkatkan perekonomian Pangala dengan memperbaiki produksi kopi dan bahkan menjalin kerjasama dengan kerajaan-kerajaan Bugis. Namun dengan meningkatnya pasaran kopi di Toraja membuat kerajaan Luwu dan Sidenreng memperebutkan kopi Toraja hingga akhirnya terjadilah Perang kopi di Toraja, dimana saat itu Pong Tiku bersekutu dengan Sidenreng.

Kedatangan Belanda membuat Pong Tiku dan bangsawan Toraja lainnya kemudian menyatukan kekuatan menghadapi Belanda yang berusaha memonopoli perdagangan kopi Toraja. Belanda sendiri menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan pertempuran dengan Pong Tiku yang memiliki banyak benteng dan menggunakan taktik gerilya. Sampai pada akhirnya Benteng Alla yang menjadi pertahanan terakhir dikuasai oleh Belanda dan berselang beberapa hari Pong Tiku kemudian ditangkap dan dieksekusi mati di Sungai Saddang. Berkat kegigihannya menghadapi Belanda maka Presiden Megawati Soekarno Putri berdasarkan Keppres No. 073/TK/TH.2002, pada tanggal 6 November 2002 memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Pong Tiku.

DAFTAR PUSTAKA

Buku.

Bigalke, Terance W. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak.

Tangdilintin, L.T. 2014. *Sejarah Perjuangan Pong Tiku: Pahlawan Nasional Tana Toraja*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.

Van de Loosdrecht, Anthonia A, dkk. 2005. *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*. Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.

Karya ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi, Makalah, Laporan Penelitian).

Batong, Hermin. 1984. "Perjuangan Pong Tiku 1906-1907". *Tesis*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1993. "Riwayat Perjuangan Madika Bombing". *Laporan Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah Dan nilai Tradisional.

Kabubu, Rusmala Dewi. 2017. "Gerakan DI/TII Qahar Mudzakkar Di Tana Toraja 1953-1965". *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Magister Ilmu Sejarah Universitas Indonesia.

Rahman, Abd. 2018. "Gerakan DI/TII di Benteng Alla Kabupaten Enrekang 1953-1965". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Website.

Pongrambu, Masrinto. 2012. *Pongtiku, Sang Penantang Terakhir*. <https://www.kompasiana.com/reento/551c170a813311b7019de24a/pong-tiku-sang-penantang-terakhir>. (2 November 2019).

Wikipedia. Tanpa Angka Tahun. *Pong Tiku*. https://id.wikipedia.org/wiki/Pong_Tiku. (2 November 2019).

IKPNI. 2018. *Pong Tiku Alias Nebaso*. <https://ikpni.or.id/pahlawan/pong-tiku-alias-nebaso/>. (1 November 2019).

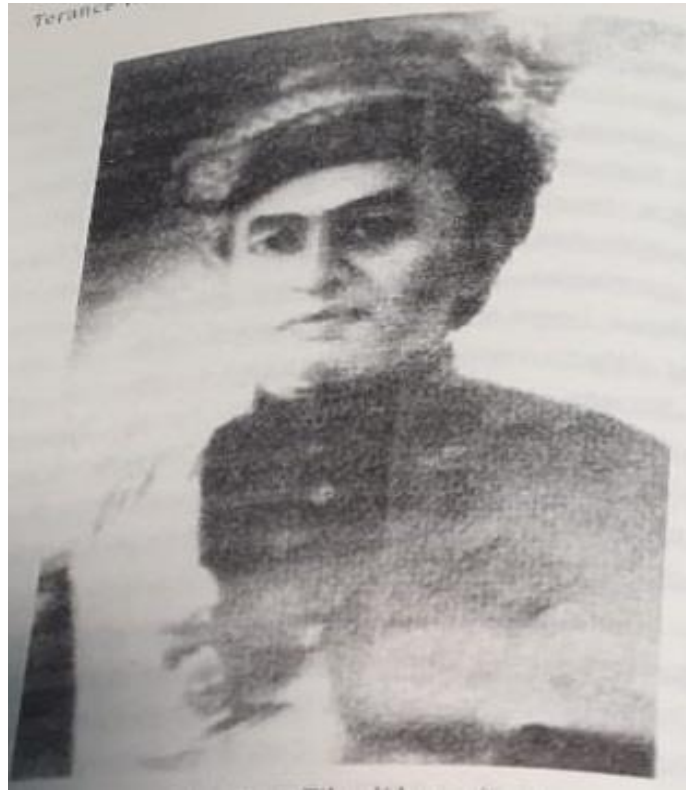
Papayungan, Eddy. 2014. *Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja yang Terlupakan*. <http://jaringangin1.blogspot.com/2014/02/pong-tiku-pahlawan-dari-tana-toraja.html>. (2 November 2019).

Kaskus. 2017. *Pong Tiku: Tegas Bernyali Pertahankan Harga Diri*. <https://www.kaskus.co.id/thread/599504b0c1d7705c6b8b456c/pong-tiku-tegas-bernyali-pertahankan-harga-diri/>. (1 November 2019).

Tempo.co. 2014. *Ketika Kopi Memicu Perang*. <https://travel.tempo.co/read/623597/ketika-kopi-memicu-perang>. (3 November 2019)

Jottravelguide.com. Tanpa Angka Tahun. *Objek Wisata Lain-Lain di Toraja*.
http://www.jottravelguide.com/toraja/tempat_wisata_lain_toraja.php. (4 November 2019).

LAMPIRAN



Sosok seorang Pong Tiku

(Sumber: Terance W. Bigalke., 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak, hlm 74.)



Patung Pong Tiku di tengah kota Rantepao.

(Sumber: <https://www.kaskus.co.id/thread/599504b0c1d7705c6b8b456c/pong-tiku-tegas-bernyali-pertahankan-harga-diri/>. Diakses Sabtu 2 Oktober 2019, Pukul 21.00)



Tongkonan Keluarga Pong Tiku yang masih ada sampai sekarang di Pangala
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tanggal 11 September 2018, di Pangala Kecamatan Rinding
Allo Kabupaten Toraja Utara).



Terdapat Nama Pong Tiku pada Tongkonan Keluarga.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tanggal 11 September 2018, di Pangala Kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara).



Monumen Peringatan Pong Tiku di Singki, Rantepao.

(Sumber: http://www.jotravelguide.com/toraja/tempat_wisata_lain_toraja.php. Diakses Minggu 4 November 2019, Pukul 12.30 Wita)



Tulisan mengenai Perjalanan Pong Tiku pada monumennya di Singki, Rantepao.
 (Sumber: http://www.jotravelguide.com/toraja/tempat_wisata_lain_toraja.php. Diakses
 Minggu 4 November 2019, Pukul 12.30 Wita)



Taman makam Pong Tiku di Tanah Kelahirannya di Pangala.
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tanggal 11 September 2018, di Pangala Kecamatan Rinding
 Allo Kabupaten Toraja Utara).



Patane Pong Tiku di makam Pong Tiku.

*(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tanggal 11 September 2018, di Pangala Kecamatan Rinding
Allo Kabupaten Toraja Utara).*



Inilah penampakan Benteng Alla, sebagai Benteng pertahanan terakhir masyarakat Sulawesi Selatan. Benteng ini menjadi pertahanan terakhir Pong Tiku sebelum ditangkap dan dengan jatuhnya Benteng ini Belanda mulai mengatur administrasinya di Sulawesi Selatan.
(Sumber: Dokumentasi pribadi, tanggal 5 Agustus 2017, di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang).

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Abd Rahman, lahir di Enrekang pada tanggal 28 Mei 1996. Putra dari Hamza dan Alm. Dra Muliati. B ini telah menamatkan pendidikannya di SDN Bawasalo (2002-2008), SMPN 2 Balusu (2008-2011), serta mengambil jurusan IPA di SMAN 1 Soppeng Riaja (2011-2014) yang sekarang menjadi SMAN 2 Barru. Kemudian melalui jalur SBMPTN Penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Makassar

Jurusan Pendidikan Sejarah. Tepat 26 Desember 2018, dengan mempertahankan skripsinya yang berjudul “*Gerakan DI/TII di Benteng Alla Kabupaten Enrekang 1953-1965*” didepan para dewan pengujii skripsi, penulis berhasil meraih gelar S.Pd (Sarjana Pendidikan) pada jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar.

Penulis merupakan Tentor Sejarah di Ikatan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Benteng Alla (IPPMBA) sejak 2015 hingga sekarang serta tergabung dalam LPM Penalaran UNM sejak 2016. Ditahun yang sama penulis pernah mengikuti Lomba Liputan Jelajah Pariwisata Kab. Enrekang Se-Sulsel dan berhasil meraih juara tiga melalui tulisannya mengenai “*Situs Mandu Tontonan Sebagai Warisan Sejarah Massenrempulu*”, kini tulisan itu telah diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Enrekang bersama dengan tulisan peserta lainnya. Diawal tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dan terdaftar sebagai peserta KKN-PPL ke XVI. Penulis ditempatkan di MTs Al-Wasilah Lemo yang berada di Dusun Lemo Baru, Desa Kuajang, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar (Polman) dan mengabdikan selama 80 hari di lokasi. Penulis dapat dijumpai melalui media sosial instagram @ar_rahman28 serta Email abdrahmanhistory28@gmail.com. Kini penulis mengabdikan dirinya sebagai tenaga honor Guru Sejarah di SMAN 16 Makassar sejak Januari 2019 sampai sekarang.